

Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Program Gerakan Ayo Menanam Sayur (GAMeS) di Kota Semarang

Edi Gunawan^{1*}, Renan Subantoro²

¹Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

²Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Wahid Hasyim

Email: edi.gun97@gmail.com

Abstrak

Ketahanan pangan keluarga di perkotaan menghadapi tantangan serius akibat pertumbuhan penduduk, keterbatasan lahan, serta perubahan fungsi ruang. *Urban farming* menjadi salah satu solusi dengan memanfaatkan lahan sempit untuk pemenuhan kebutuhan pangan sekaligus pemberdayaan ibu rumah tangga. Pemberdayaan ini bertujuan mengenalkan Program Gerakan Ayo Menanam Sayur (GAMeS) sebagai model pemberdayaan masyarakat di Kota Semarang. Program dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat melalui empat tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Subjek kegiatan adalah dua Kelompok Wanita Tani (KWT), yaitu Hijau Asri di Kelurahan Kembangarum dan Nandur Sedekah di Kelurahan Sukorejo. Hasil program ini menunjukkan bahwa tahap sosialisasi berhasil membangun komitmen dan kebersamaan anggota. Tahap pelatihan mampu meningkatkan keterampilan budidaya sayur dengan teknik bertanam konvensional, hidroponik dan vertikultur, serta pengelolaan limbah organik. Tahap Pendampingan berkelanjutan membantu mengatasi kendala teknis dan menjaga motivasi anggota. Tahap monitoring dan evaluasi berfungsi menilai perkembangan kegiatan sekaligus menggambarkan capaian yang diperoleh masing-masing kelompok. KWT Hijau Asri dalam program ini unggul dalam manajemen organisasi dan produksi hidroponik, sedangkan KWT Nandur Sedekah lebih menonjol dalam partisipasi anggota dan penguatan jejaring sosial. Secara keseluruhan, Program GAMeS terbukti meningkatkan kapasitas masyarakat dalam praktik *urban farming*, memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, serta memberikan dampak positif pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Kata Kunci: Pemberdayaan ibu rumah tangga, GAMeS, *Urban farming*, Ketahanan pangan, Kota Semarang

Abstract

Urban family food security faces serious challenges due to population growth, limited land, and changes in spatial function. Urban farming is one solution, utilizing limited land to meet food needs while empowerment of housewives. This empowerment program aims to introduce the Let's Plant Vegetables Movement (GAMeS) program as a model for community empowerment in Semarang City. The program is implemented using a Participatory Rural Appraisal (PRA) approach that emphasizes active community involvement through four stages: outreach, training, mentoring, and monitoring and evaluation. The subjects of the activity were two Women Farmers Groups (KWT): Hijau Asri in Kembangarum Village and Nandur Sedekah in Sukorejo Village. The results of this program indicate that the outreach phase successfully built commitment and togetherness among members. The training phase improved vegetable cultivation skills using conventional, hydroponic, and vertical farming techniques, as well as organic waste management. The ongoing mentoring phase helped overcome technical obstacles and maintain member motivation. The monitoring and evaluation phase serves to assess the progress of activities and illustrate the achievements of each group. KWT Hijau Asri excelled in this program in organizational management and hydroponic production, while the KWT Nandur Sedekah excelled in member participation and strengthened social networks. Overall, the GAMeS Program has been proven to increase community capacity in urban farming practices, strengthen household food security, and have positive impacts on social, economic, and environmental aspects.

Keywords: Community empowerment, Urban farming, GAMeS, Food security, Semarang City

PENDAHULUAN

Isu pemenuhan kebutuhan pangan saat ini menjadi perhatian global karena pertumbuhan penduduk dunia yang terus meningkat, sementara ketersediaan lahan pertanian semakin terbatas akibat alih fungsi ke sektor industri dan permukiman (Utami & Widodo, 2018). Kondisi tersebut memunculkan tantangan serius, khususnya di wilayah perkotaan, dimana masyarakat menghadapi kesenjangan antara permintaan dan ketersediaan pangan yang berdampak pada ketahanan pangan keluarga. Salah satu pendekatan yang kini banyak dikembangkan adalah *urban farming*, yaitu praktik pertanian di kawasan perkotaan dengan memanfaatkan lahan terbatas yang tersedia. *Urban farming* tidak hanya berfungsi sebagai strategi pemenuhan pangan, tetapi juga bagian dari pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Kusumawati & Prasetyo, 2021).

Ditingkat nasional, Indonesia menghadapi tantangan serupa dengan semakin pesatnya pertumbuhan penduduk perkotaan yang menekan daya dukung lingkungan sekaligus mengurangi akses masyarakat terhadap sumber pangan segar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *urban farming* dapat menjadi alternatif solusi dalam memperkuat ketahanan pangan sekaligus memberdayakan ekonomi keluarga. Pradana & Lestari (2020) menegaskan bahwa praktik ini mampu membantu keluarga menghemat pengeluaran pangan bahkan menambah penghasilan. Selain itu, gerakan menanam sayur di lahan sempit juga meningkatkan kreativitas masyarakat dalam mengoptimalkan ruang terbatas (Arianti & Sutarto, 2020). *Urban farming* bukan hanya sekadar kegiatan bercocok tanam, melainkan juga sarana edukasi, inovasi, dan partisipasi aktif masyarakat.

Pada tingkat lokal, penerapan *urban farming* di Kota Semarang telah diwujudkan melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat, salah satunya Gerakan Ayo Menanam Sayur (GAMEs). Program GAMEs digagas oleh penulis dan berkolaborasi dengan program Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang dan Universitas Wahid Hasyim Semarang (Unwahas) serta melibatkan komunitas warga, khususnya kelompok wanita tani (KWT). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inisiatif *urban farming* mampu meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, terutama pada masa pandemi Covid-19 ketika akses terhadap pangan segar terbatas (Ningsih & Sari, 2022). Selain itu, keberadaan komunitas *urban farming* juga memperkuat interaksi sosial antarwarga, menumbuhkan solidaritas, serta menggerakkan semangat kebersamaan (Putra & Rahayu, 2021). Nugroho

& Setiawan (2022) menekankan bahwa gerakan kolektif menanam sayur berpotensi membangun kemandirian pangan di lingkungan perkotaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bertujuan mengenalkan Program Gerakan Ayo Menanam Sayur (GAMEs). Program GAMEs adalah suatu program gerakan menanam sayur dipekarangan rumah untuk ketahanan pangan dan pemenuhan gizi keluarga. Pemberdayaan ini memiliki arti penting karena menekankan bagaimana gerakan *urban farming* yang digagas penulis dengan dukungan Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang dan Universitas Wahid Hasyim (Unwahas) dapat menjadi model pemberdayaan berkelanjutan. Program yang memiliki dampak multidimensi, mencakup ketahanan pangan, peningkatan ekonomi keluarga, penguatan interaksi sosial, serta perbaikan kualitas lingkungan perkotaan”.

METODE PELAKSANAAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan melibatkan masyarakat secara aktif pada setiap tahapan. Pendekatan ini dipilih agar proses pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan lokal serta mendorong keberlanjutan program. Rangkaian pelaksanaan terdiri atas empat tahapan utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi.

Tahap sosialisasi dilakukan melalui pertemuan awal bersama pengurus KWT Hijau Asri di Kelurahan Kembangarum dan KWT Nandur Sedekah di Kelurahan Sukorejo dengan melibatkan Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang dan tim dari Universitas Wahid Hasyim (Unwahas). Pada tahap ini disampaikan tujuan program, manfaat bagi masyarakat, serta teknis pelaksanaan kegiatan, sekaligus membangun komitmen partisipasi anggota kelompok.

Tahap pelatihan berfokus pada peningkatan keterampilan *urban farming* melalui pelatihan secara teori dan praktik langsung. Anggota KWT Hijau Asri mendapatkan pelatihan budidaya dengan teknik hidroponik, akuaponik, dan vertikultur, sedangkan KWT Nandur Sedekah dilatih budidaya sayuran secara konvensional, vertikultur budidamper, dan komposting. Pemilihan materi disesuaikan dengan kondisi lahan, potensi sumber daya, serta kebutuhan masing-masing kelompok.

Setelah pelatihan, tahap pendampingan dilaksanakan selama tiga bulan melalui kunjungan lapangan rutin yang dipadukan dengan pendampingan daring. Pada KWT Hijau Asri, pendampingan difokuskan pada pengelolaan sistem hidroponik dan pemeliharaan sayuran daun, sementara di KWT Nandur Sedekah diarahkan pada penerapan vertikultur

budikdamber serta pemanfaatan limbah organik untuk pembuatan kompos. Tim pengabdian juga memberikan fasilitasi berupa benih kangkung, bayam, polibag, dan nutrisi hidroponik sebagai sarana pendukung praktik budidaya.

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan melalui observasi langsung, wawancara serta *Forum Group Discussion (FGD)* bersama anggota KWT. Evaluasi diarahkan pada lima indikator keberhasilan, yaitu manajemen organisasi (keteraturan struktur dan administrasi kelompok), partisipasi anggota (tingkat keterlibatan aktif dalam kegiatan), modal (kemampuan kelompok mengelola dana dan sarana produksi), produk (keberhasilan budidaya sayuran secara berkelanjutan), dan *networking* (kemampuan menjalin kemitraan dengan pihak luar, termasuk pemasaran hasil panen).

Melalui tahapan GAMeS, KWT Hijau Asri dan KWT Nandur Sedekah berhasil meningkatkan keterampilan bercocok tanam anggota sekaligus memperkuat kapasitas kelembagaan kelompok. Program ini mendorong partisipasi aktif anggota, mempererat solidaritas sosial, dan membuka peluang ekonomi melalui pengelolaan hasil panen. Praktik urban farming yang diterapkan juga memberikan manfaat lingkungan. Dengan demikian, GAMeS menjadi model pemberdayaan masyarakat perkotaan yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemberdayaan ini menguraikan implementasi Program Gerakan Ayo Menanam Sayur (GAMeS) di dua kelompok wanita tani (KWT) di Kota Semarang, yaitu KWT Hijau Asri di Kelurahan Kembangarum dan KWT Nandur Sedekah di Kelurahan Sukorejo. Program dilaksanakan melalui empat tahapan utama: sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Berdasarkan data lapangan, program ini berdampak positif pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam praktik *urban farming* sekaligus memperkuat aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Setiap tahapan memiliki peran penting, mulai dari membangun komitmen awal, meningkatkan keterampilan teknis, hingga memberikan dukungan berkelanjutan bagi anggota kelompok. Selanjutnya, uraian hasil akan disajikan sesuai dengan tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan.

1. Tahap Sosialisasi



Gambar 1. Sosialisasi di KWT Hijau Asri dan KWT Nandur Sedekah

Sosialisasi program berhasil membangun komitmen dan kesepahaman antara tim pengabdian, perangkat pemerintah, serta anggota KWT. Di KWT Hijau Asri, sosialisasi difokuskan pada pembentukan struktur organisasi dan pembagian peran anggota sehingga kegiatan lebih terkoordinasi. Sementara itu, KWT Nandur Sedekah menekankan pada nilai kebersamaan, di mana seluruh anggota bersepakat untuk berbagi tanggung jawab sejak awal. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi bukan hanya sekadar pertemuan awal, tetapi juga proses internalisasi nilai kebersamaan yang menjadi dasar keberhasilan program.

2. Tahap Pelatihan



Gambar 2. Pelatihan di KWT Hijau Asri dan KWT nandur Sedekah

Pelatihan yang dilaksanakan mencakup materi budidaya sayur secara konvensional, hidroponik, vertikultur dan komposting. Anggota KWT Hijau Asri menunjukkan antusiasme tinggi dalam praktik hidroponik menggunakan baskom, karena metode ini dinilai sederhana dan praktis untuk diterapkan di pekarangan rumah. Sedangkan KWT Nandur Sedekah lebih menekankan pada vertikultur, dan inovasi lain seperti paralon atau botol bekas yang ditempel di dinding, budidamber dan komposting, mengingat keterbatasan lahan di wilayah mereka. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan

keterampilan teknis, tetapi juga memperluas wawasan anggota tentang berbagai alternatif budidaya *urban farming* yang berkelanjutan.

3. Tahap Pendampingan



Gambar 3. Pendampingan di KWT Hijau Asri



Gambar 4. Pendampingan di KWT nandur Sedekah

Pendampingan berlangsung selama tiga bulan dengan kombinasi kunjungan lapangan dan pendampingan daring. Di KWT Hijau Asri, pendampingan difokuskan pada pemeliharaan hidroponik dan pengelolaan siklus panen sayuran daun. Tim pengabdian mendampingi anggota dalam menghadapi kendala seperti serangan hama dan kualitas air. Sementara itu, pendampingan di KWT Nandur Sedekah diarahkan pada penguatan teknik vertikultur serta pemanfaatan biopori untuk mengolah limbah organik. Pendampingan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh konsistensi dukungan teknis dan semangat belajar anggota. Selain itu, pendampingan juga menjadi sarana transfer pengetahuan yang memungkinkan anggota KWT saling berbagi pengalaman dan solusi atas permasalahan budidaya. Kegiatan ini turut mendorong terbentuknya kebiasaan baru dalam mengelola pekarangan secara lebih produktif dan ramah lingkungan.

4. Tahap Monitoring dan Evaluasi



Gambar 5. Monitoring dan Evaluasi di KWT Hijau Asri



Gambar 6. Monitoring dan Evaluasi di KWT nandur Sedekah

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan program berdasarkan lima indikator yang penulis buat, yaitu:

a. Manajemen Organisasi

KWT Hijau Asri memiliki struktur organisasi yang lebih formal dengan pembagian tugas jelas, sedangkan KWT Nandur Sedekah mengandalkan sistem gotong royong dan kepemimpinan kolektif.

b. Partisipasi Anggota

Kedua KWT menunjukkan tingkat partisipasi tinggi, namun anggota KWT Nandur Sedekah lebih menonjol dalam aspek kebersamaan karena hampir seluruh kegiatan dikerjakan secara kolektif.

c. Modal

Modal awal berasal dari dukungan Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang berupa bibit, perlengkapan hidroponik, dan sarana produksi tani. Kedua KWT kemudian mengembangkan modal swadaya melalui iuran anggota.

d. Produk

KWT Hijau Asri berhasil menghasilkan sayuran daun (kangkung, bayam, sawi) secara rutin untuk konsumsi rumah tangga, sedangkan KWT Nandur Sedekah mengembangkan produksi vertikultur yang menarik secara estetika dan berpotensi untuk dipasarkan.

e. *Networking*

Kedua KWT mampu membangun jejaring dengan perangkat kelurahan, perguruan tinggi (Unwahas), serta Dinas Ketahanan Pangan. KWT Nandur Sedekah bahkan mulai menjalin komunikasi dengan pedagang sayur lokal untuk pemasaran hasil panen.

Hasil pemberdayaan memperlihatkan bahwa Program GAMeS di Kota Semarang telah memberikan kontribusi nyata terhadap pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui *urban farming*. Proses sosialisasi yang partisipatif berhasil menumbuhkan rasa memiliki terhadap program, selaras dengan prinsip *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan keterlibatan masyarakat sejak awal (Chambers, 1994). Pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memicu inovasi dan kreativitas warga dalam mengelola lahan sempit. Pendampingan berkelanjutan terbukti menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi praktik *urban farming*, sebagaimana dikemukakan oleh Ningsih & Sari (2022) bahwa keberlanjutan program ditentukan oleh dukungan teknis dan sosial.

Dari sisi indikator keberhasilan, kedua KWT menunjukkan capaian yang berbeda namun saling melengkapi. KWT Hijau Asri lebih unggul dalam manajemen organisasi dan produksi hidroponik, sementara KWT Nandur Sedekah lebih menonjol dalam partisipasi anggota dan penguatan jaringan sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan perlu disesuaikan dengan karakteristik kelompok dan kondisi lokal. Secara keseluruhan, GAMeS tidak hanya memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, tetapi juga mendorong tumbuhnya kemandirian, solidaritas, serta kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat perkotaan Semarang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan implementasi Program Gerakan Ayo Menanam Sayur (GAMeS) pada dua kelompok wanita tani (KWT) di Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Program GAMeS berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat perkotaan dalam praktik *urban farming* melalui empat tahapan utama: sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi.
2. Tahap sosialisasi tidak hanya membangun komitmen awal, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai kebersamaan dan pembagian peran anggota, sehingga mendukung keberhasilan program.
3. Pelatihan memberikan keterampilan teknis dan membuka wawasan tentang metode budidaya yang adaptif terhadap keterbatasan lahan, baik dengan hidroponik sederhana (KWT Hijau Asri) maupun vertikultur biopori dan komposting (KWT Nandur Sedekah).
4. Pendampingan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan praktik *urban farming*, karena mampu mengatasi kendala teknis sekaligus menjaga semangat belajar anggota.
5. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan capaian berbeda antara kedua KWT:
 - a. KWT Hijau Asri unggul dalam manajemen organisasi dan produksi hidroponik.
 - b. KWT Nandur Sedekah lebih kuat dalam partisipasi anggota, inovasi vertikultur, serta perluasan jaringan sosial.
6. Secara keseluruhan, program GAMeS tidak hanya berkontribusi pada peningkatan ketahanan pangan rumah tangga, tetapi juga memperkuat aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan di kalangan masyarakat perkotaan Semarang.

Saran

Agar program serupa dapat lebih optimal dan berkelanjutan, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah:

1. Penguatan Kelembagaan. KWT perlu didorong untuk lebih memperkuat struktur organisasi dan sistem administrasi agar memiliki keberlanjutan program jangka panjang.
2. Diversifikasi Produksi. Selain sayuran daun, perlu diperluas ke komoditas bernilai ekonomis lebih tinggi atau inovasi produk olahan agar memiliki potensi pasar yang lebih luas.
3. Pengembangan Jejaring. KWT disarankan terus menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, baik perguruan tinggi, pemerintah, maupun sektor swasta untuk mendukung akses pasar, teknologi, dan permodalan.
4. Peningkatan Kapasitas Lanjutan. Perlu ada pelatihan lanjutan tentang pengolahan hasil panen, manajemen keuangan, dan pemasaran agar manajemen KWT optimal.

5. Replikasi Program. Model pemberdayaan berbasis *Participatory Rural Appraisal* (PRA) melalui Program GAMEs dapat direplikasi di kelurahan lain dengan menyesuaikan karakteristik sosial dan lingkungan masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang dan Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perangkat kelurahan Kembangarum dan Sukorejo, serta seluruh anggota KWT Hijau Asri dan KWT Nandur Sedekah yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Tanpa dukungan, kerjasama, dan semangat kebersamaan dari berbagai pihak, program *Gerakan Ayo Menanam Sayur (GAMEs)* tidak dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, F., & Sutarto. (2020). Gerakan menanam sayur di lahan sempit: Studi pemberdayaan masyarakat perkotaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 55–62. <https://ejournal.undip.ac.id>
- Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience. *World Development*, 22(9).
- Handayani, T., & Yuliana, R. (2019). Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat berbasis ketahanan pangan. *Jurnal Agribisnis dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 33–42. <https://ejournal.umm.ac.id>
- Kusumawati, E., & Prasetyo, A. (2021). Urban Farming sebagai Gerakan Sosial Ekologis di Perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(1), 85–100. <https://doi.org/10.22146/jsp.62501>
- Ningsih, S. R., & Sari, R. A. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui urban farming untuk ketahanan pangan keluarga di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 6(2), 145–156. <https://journal.um-surabaya.ac.id>
- Nugroho, P., & Setiawan, A. (2022). Gerakan komunitas menanam di perkotaan sebagai strategi pemberdayaan. *Jurnal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 73–84. <https://doi.org/10.22146/jppm.71542>
- Pradana, R., & Lestari, D. (2020). Urban farming: Alternatif solusi pangan dan pemberdayaan ekonomi keluarga di perkotaan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 20(2), 245–258. <https://doi.org/10.21002/jepi.v20i2.1345>
- Putra, H. A., & Rahayu, S. (2021). Peran komunitas urban farming dalam pemberdayaan masyarakat perkotaan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(2), 201–214. <https://doi.org/10.12962/jsh.v12i2.8756>
- Utami, D., & Widodo, S. (2018). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui pertanian kota untuk keberlanjutan lingkungan. *Jurnal Ekologi dan Pembangunan*, 5(2), 98–110. <https://journal.unnes.ac.id>